

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA BELUMBANG MENUJU DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN TABANAN, BALI

Ayuning Anggaryani

Prodi Magister Pariwisata Universitas Udayana

E-mail: ayuninga95@gmail.com

I Putu Anom

Universitas Udayana

E-mail: putuanom@unud.ac.id

Nararya Narottama

Universitas Udayana

E-mail: nararya.narottama@unud.ac.id

ABSTRACT

Belumbang Village is located in Kerambitan District, Tabanan Regency, Bali. The potential of the village of yet to go to a tourism village is natural potential, cultural potential, fitness activities, spiritual and artificial attractions. However, only a few have been actively implemented, therefore it is necessary to formulate a development strategy that can be applied in Belumbang Village so that in the future it can become a sustainable and community-based tourism village. Then the specific objectives are to identify the existence of potential tourist attractions owned by Belumbang Village, to identify and analyze internal and external factors in developing Belumbang Village and to formulate strategies in developing Belumbang Village towards a community-based Tourism Village. This study used descriptive qualitative method. With the data collection technique is done by observation, interviews, document studies and FGD. Data were analyzed by SWOT, IFE and EFE analysis and QSPM. Based on the results of the SWOT analysis, there are 11 alternative strategies that can be applied in Belumbang Village. Then, based on the results of the QSPM analysis, there are 2 alternative strategies that are prioritized, namely maximizing the potential for wellness tourism that is developing in Bali and making more attractive tour packages by utilizing existing potential. It can be concluded that contributions from various parties such as the government, stakeholders and local communities are needed in developing a strategy for developing Belumbang village to be a community-based tourism village.

Keywords: *development strategy; tourist village; SWOT analysis.*

Pendahuluan

Desa wisata merupakan salah satu wisata yang menawarkan suasana pedesaan dengan mencerminkan keaslian desa dilihat dari kehidupan sosial budaya, adat-istiadat, arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Istiyani, 2019). Unsur-unsur yang ada di dalam desa berfungsi sebagai atribut produk wisata yang dirangkai menjadi sebuah aktivitas maupun kegiatan pariwisata yang mampu memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata dari segi aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung. Potensi desa wisata yang dapat dikembangkan meliputi wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan pada Pasal 30 a-k disebutkan bahwa pemerintah daerah berwenang untuk menyusun dan menetapkan pembangunan pariwisata, menetapkan tujuan dan daya tarik wisata, melaksanakan pendaftaran dan pendataan usaha wisata, mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan pariwisata di wilayahnya (kabupaten/kota), memfasilitasi dan melakukan promosi, menyelenggarakan pelatihan, memelihara dan melestarikan daya tarik wisata, serta menyelenggarakan kelompok masyarakat sadar wisata, serta mengalokasikan anggaran kepariwisataan. Oleh karena itu banyak desa yang mulai menggali potensi desa masing-masing dan mulai mengembangkan desa wisata sebagai wisata alternatif.

Istiyani (2019) memaparkan bahwa suatu desa dapat dikatakan desa wisata apabila memenuhi beberapa faktor yaitu faktor kelangkaan (atraksi wisata yang langka), faktor alamiah (atraksi wisata yang belum mengalami perubahan), faktor keunikan (atraksi wisata yang memiliki keunggulan komperatif) dan faktor pemberdayaan (mampu melibatkan masyarakat dalam pengelolaan). Desa wisata juga harus memiliki fasilitas pendukung untuk menunjang kegiatan wisatanya. Adapun fasilitas yang harus disediakan adalah sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan dan akomodasi.

Pengembangan desa wisata memiliki manfaat yang sangat luas baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan lainnya. Beberapa desa bahkan tercatat berhasil menggerakkan perekonomiannya sendiri dengan menggali potensi wisata di daerahnya (Pramono, 2019). Selain sebagai penunjang perekonomian untuk masyarakat lokal, pengembangan desa wisata juga dapat dijadikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) diharapkan setiap desa mampu memaksimalkan peran masyarakat lokal dalam pengembangan sektor kepariwisataan.

Pengembangan desa wisata akan mendorong ekonomi produktif yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Selain itu, sektor pariwisata diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, sehingga secara tidak langsung dalam jangka panjang dapat menjamin keberlanjutan kegiatan kepariwisataan sebagai bagian dari pengembangan ekonomi lokal dan daerah baik untuk generasi masyarakat saat ini maupun masa datang. Pariwisata juga dapat menjadi katalisator peningkatan keterkaitan kota-desa serta menstimulasi perkembangan desa dari desa miskin menjadi desa berkembang dan selanjutnya menjadi desa mandiri.

Di Bali, banyak dikembangkan desa wisata seperti di Singaraja, Gianyar, Badung, Tabanan dan masih banyak lagi. Khususnya di daerah Tabanan juga banyak dikembangkan desa wisata seperti di Desa Antosari, Desa Beraban, Desa Nyambu, Desa Pinge, Sarin Buana, Desa Belimbing, Jatiluwih dan lainnya. Salah satu desa di Tabanan yang sedang mengembangkan Desa Wisata adalah Desa Belumbang. Desa Belumbang terletak di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Pengelolaan Desa Wisata Belumbang, dikelola Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang sudah dilegitimasi dengan Surat Keputusan Bupati Tabanan pada tahun 2020 dengan nomor 180/1502/03/HK&HAM/2020. Desa ini memiliki beragam potensi sumber daya, baik sumber daya alam maupun buatan yang dapat dikembangkan serta dimanfaatkan sebagai upaya untuk mendukung pengembangan pariwisata.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 16 dan 19 April 2021 dijumpai kendala umum sebagaimana desa-desa di Indonesia yaitu berkurangnya sumber daya manusia yang berkualitas akibat semakin besarnya angka migrasi penduduk dari desa ke kota. Desa Belumbang sendiri menawarkan pekerjaan lebih heterogen di luar sektor pertanian, sehingga menarik minat usia produktif untuk mencari pekerjaan di kota. Hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola keunikan Desa Belumbang sebagai *selling point* utama kegiatan bisnis pariwisata yang membedakannya dengan desa wisata lain yaitu melalui penerapan pola pembangunan wisata berkelanjutan.

Unique Selling Proposition (USP) didefinisikan sebagai fitur produk yang paling menonjol dibandingkan pesaingnya, biasanya menyampaikan manfaat unik kepada konsumen yang membedakan produk atau jasa dari para pesaing lainnya. Dalam kaitannya desa wisata, maka setidaknya terdapat tiga unsur: (1) *unique*, hal ini membuat produk dan jasa berbeda dengan yang lain, (2) *selling*, membujuk pelanggan untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan, (3) *proposition* yang merupakan proposal atau usulan untuk diterima. Ketiga hal tersebut penting dipertimbangkan untuk memastikan layak atau tidaknya menjadi desa wisata dengan tetap memberikan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang ada (Ristiawan, 2020).

Basis pemberdayaan desa wisata yang dimiliki oleh Desa Belumbang adalah wisata alam perdesaan yaitu, hamparan persawahan dan pancoran air suci yang dapat menjadi sarana *penglukatan* atau penyucian diri. *Penglukatan* atau *melukat* termasuk ke dalam wisata spiritual. Pemerintah Bali juga berusaha untuk meningkatkan kualitas dan ragam kegiatan pariwisata dengan mulai menggalakkan wisata spiritual (Narottama, 2014). Kemudian wisata budaya yang berbasis tradisi budaya dan kearifan lokal seperti tarian Barong Don Buah. Jika ditelusuri Desa Belumbang berpeluang menjadi desa wisata berwawasan budaya lokal dan wisata kebugaran (*wellness tourism*) dengan mengedepankan nilai-nilai partisipasi dari masyarakat.

Desa Belumbang juga dialiri sungai yang masih asri yaitu sungai Yeh Ho. Sungai ini bermuara di perbatasan Kecamatan Selemadeg Timur dan Kerambitan. Sungai ini memiliki aliran air yang bertingkat sehingga membentuk air terjun kecil. Sayangnya sungai ini kurang dikelola dengan baik dan jalan menuju ke sungai masih sulit dilewati. Apabila sungai ini dikelola dengan baik maka dapat dijadikan sebagai potensi wisata dengan memanfaatkan keindahan dan keasrian sungai sebagai tempat rekreasi dan spot foto yang menarik untuk wisatawan.

Sejauh ini pengembangan desa wisata di Desa Belumbang terbilang belum optimal apabila dibandingkan dengan desa wisata yang ada di Kecamatan Kerambitan. Produk wisata yang ditawarkan di Desa Belumbang belum direalisasikan dengan baik dikarenakan kurangnya biaya, kurangnya perhatian dari pemerintah dan kurangnya keterlibatan masyarakat maupun pihak swasta. Fasilitas yang disediakan untuk pengunjung juga belum memadai. Saat ini hanya tersedia *homestay* untuk pengunjung dengan tempat parkir yang tidak cukup luas.

Selain persoalan di atas, Berdasarkan wawancara pada 19 April 2021 bersama Ketua Pokdarwis Bapak Sudartayana, menyatakan bahwa masyarakat Desa Belumbang selama ini memiliki paradigma pengembangan pariwisata di desa cenderung mengeksploitalasi sumber daya yang ada sehingga mengakibatkan tujuan membangun desa wisata bukan lagi untuk kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan namun semata-mata mengejar jumlah kunjungan wisatawan, lebih lanjut Bapak Wayan menyampalikan bahwasannya paradigma tersebut bercampur dengan politik praktis yang membawa masyarakat menjadi pragmatis. Selain itu peluang pengembangan desa wisata juga masih dihadapkan pada sejumlah persoalan yaitu belum adanya kriteria desa wisata yang bersifat standar yang dapat dijadikan acuan pemetaan terhadap desa-desa wisata sehingga pengembangan sebuah desa cenderung bersifat duplikasi, yakni mengacu kepada desa wisata yang telah ada sebelumnya serta tidak mengangkat keunikan lokal. Kemudian belum ada model pengembangan desa wisata yang dapat berfungsi sebagai cetak biru (*blue print*)

khususnya dalam hal pengembangan kelembagaan lokal, yaitu pengelola desa wisata. Ketiadaan dua hal tersebut menyebabkan pengembangan desa wisata menjadi tersendat dan terkesan berjalan ala kadarnya (Alridal & Pujalni, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini dibuat untuk merancang strategi pengembangan Desa Belumbang menuju Desa Wisata berbasis masyarakat yang terarah, terukur dan tepat, maka akan memberikan dampak yang cukup signifikan kepada masyarakat setempat untuk mengembangkan Desa Belumbang menjadi Desa Wisata. Bagi stakeholder, penelitian dengan merancang strategi pengembangan bisa dijadikan sebagai pedoman bagi *stakeholder* agar mampu mengaplikasikan strategi pengembangan tersebut secara optimal.

Tinjauan Pustaka

Strategi Pengembangan

Sanjaya (2016) memaparkan bahwa istilah strategi dapat digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang selalu sama yaitu menyusun suatu rencana. Dalam konteks pengembangan desa wisata, strategi dapat diartikan sebagai suatu pola umum tindakan untuk mengembangkan desa wisata dalam manifestasi aktivitas pariwisata. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam pengembangan desa wisata.

Desa Wisata

Desa Wisata

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan suasana pedesaan dengan mencerminkan keaslian desa dilihat dari kehidupan sosial budaya, adat-istiadat, arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Adapun kegiatan yang ada di desa wisata yaitu kerajinan, seni budaya, pertanian, peninggalan, dan keindahan alam. Tipe desa wisata dapat dibagi menjadi dua, yaitu tipe terstruktur atau *enclave* dan tipe terbuka

atau *spontaneous* (Antara & Arida, 2015). Tipe *enclave* biasanya memiliki lahan yang terbatas dan lokasinya berada jauh dari pemukiman. Pengembangan dari tipe ini menekankan pada citra serta infrastruktur yang ada di dalam wilayah tersebut. Sedangkan tipe *spontaneous* memiliki wilayah yang tidak terbatas. Zona wisata dalam tipe ini juga banyak yang bisa dikunjungi dan tempatnya terpisah-pisah. Pengembangan infrastruktur pada tipe terbuka biasanya lebih mengutamakan fasilitas penghubung, seperti kualitas jalan, transportasi, lahan parkir, kelancaran air bersih, pembuangan limbah serta kebersihan lingkungan. Suatu Desa Wisata memiliki empat tahap perkembangan dalam pembangunannya yaitu rintisan, berkembang, maju dan mandiri (Nadra, 2021). Tahap rintisan ini ditentukan desa yang memiliki potensi yang besar tetapi belum adanya kunjungan wisatawan, sarana dan prasarananya masih sangat terbatas, serta tingkat kesadaran masyarakat belum tumbuh. Tahap berkembang, Desa yang memiliki potensi, sudah mulai dilirik oleh wisatawan, dan destinasi bisa dikembangkan lebih jauh. Kemudian pada tahap maju ini masyarakatnya sudah sadar wisata, dana desa dipakai untuk mengembangkan potensi pariwisata. Dan terakhir tahap mandiri, desa wisata memiliki inovasi pariwisata dari masyarakat, destinasi wisata diakui dunia, sarana dan prasarana memiliki standar serta pengelolaannya bersifat kolaboratif.

Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Jadi daya tarik wisata dapat diartikan sebagai sumber daya potensial yang mampu menarik wisatawan. Tanpa adanya daya tarik wisata maka kegiatan pariwisata tidak bisa terlaksana.

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) sangat populer dalam membentuk sebuah strategi pengembangan di bidang pariwisata. Konsep ini bertujuan untuk melakukan suatu peningkatan intensitas partisipasi masyarakat, sehingga dapat memberikan peningkatan dalam bidang ekonomi serta masyarakat dapat memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola suatu pembangunan di bidang pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat identik dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan dan sering dikaitkan dengan pariwisata alternatif, ingin menyeimbangkan antara sumber daya alam, sosial, dan nilai-nilai masyarakat sehingga bermanfaat secara positif bagi masyarakat lokal dan wisatawan (Amerta, 2019).

Teori Partisipasi Masyarakat

Partisipasi diartikan sebagai upaya dari peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan. Pengembangan desa wisata akan sangat tergantung dari partisipasi masyarakatnya. Dengan dukungan atau partisipasi masyarakat, mengandung arti bahwa pengembangan suatu daya tarik wisata adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Partisipasi masyarakat digambarkan sebagai peluang masyarakat untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan pembangunan. Hal ini berarti memberi wewenang pada masyarakat untuk menggerakkan kemampuan mengelola sumber daya yang mereka miliki, membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan yang mereka lakukan (Pitana, 2002).

Tosun (2006) menyatakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat terbagi ke dalam tiga tipe yaitu partisipasi paksaan (*coercive participation*), partisipasi terdorong (*induced participation*), partisipasi spontan (*spontaneous participation*). Berikut adalah klasifikasinya:

1. Partisipasi Spontan (*Spontaneous participation*)
 - a. Partisipasi yang bersifat dari bawah ke atas (*bottom up*)
 - b. Berpartisipasi secara langsung dan aktif
 - c. Berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan
 - d. Bersifat asli dan mandiri
2. Partisipasi Dorongan (*Induced participation*)
 - a. Partisipasi yang bersifat dari atas ke bawah (*top down*)
 - b. Partisipasi yang bersifat pasif dan formal
 - c. Berpartisipasi secara tidak langsung dan manipulatif (cenderung tidak ada partisipasi)
 - d. Berpartisipasi dalam proses implementasi dan pembagian manfaat
3. Partisipasi Paksaan (*Coercive participation*)
 - a. Partisipasi koersif tidak ada partisipasi
 - b. Partisipasi bersifat dari atas ke bawah (*top down*) dan cenderung pasif
 - c. Partisipasi yang umumnya bersifat tidak langsung dan formal
 - d. Berpartisipasi dalam implementasi namun masyarakat tidak selalu berbagi manfaat
 - e. Cenderung tidak berpartisipasi

Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status suatu masyarakat, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini mendeskripsikan secara kualitatif mengenai strategi pengembangan Desa Belumbang menuju Desa Wisata berbasis masyarakat di

Kabupaten Tabanan, Bali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumen dan FGD (*Focus Group Discussion*). Proses wawancara dilakukan dengan Kepala Bidang Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, Ketua Pokdarwis Desa Belumbang, Kepala Desa Belumbang dan perwakilan dari masyarakat Desa Belumbang. Kegiatan observasi dilakukan beberapa kali yaitu pada 16 dan 19 April 2021, 18 Juli 2021 serta 22 dan 23 Agustus 2021, yang selanjutnya dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) pada 18 Juli 2021 dengan melibatkan 20 orang partisipan. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan analisis SWOT, IFE, EFE dan QSPM.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Belumbang memiliki beragam potensi wisata mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, wisata kebugaran (*wellness tourism*) dan wisata spiritual. Desa Belumbang memiliki beragam potensi wisata alam yang menarik untuk dikembangkan dan tentunya tidak terlepas dari sumber daya alam yang dimiliki oleh desa tersebut. Beberapa potensi wisata alam yang dimiliki Desa Belumbang adalah sebagai berikut:

1. Wisata Menanam Padi di Sawah dan Mempelajari Sistem Subak

Desa Belumbang memiliki hamparan sawah yang luas sehingga memiliki potensi untuk dijadikan sebagai agrowisata contohnya wisata menanam padi dan mempelajari sistem subak (organisasi tradisional petani Bali untuk mengatur sistem pengairan sawah). Wisatawan akan ditemani oleh petani lokal dan diajak untuk mempelajari bagaimana cara menanam padi dengan sistem tradisional Bali sehingga akan memberikan pengalaman yang unik untuk mereka. Selain itu, wisatawan dapat menikmati pemandangan sawah yang hijau dan memberikan kesejukan.

2. Menanam dan Memetik Hasil Kebun

Selain hamparan sawah yang luas, Desa Belumbang memiliki tanah subur yang dapat ditanam berbagai macam sayur dan juga buah. Hal tersebut dapat dijadikan potensi wisata alam dengan memberikan pengalaman wisata menanam dan memetik hasil kebun bagi wisatawan. Setelah menanam dan memetik hasil kebun, wisatawan juga dapat memasak ataupun mengolah hasil kebun dengan olahan bumbu tradisional Bali. Jadi secara langsung wisatawan akan mempelajari bagaimana masyarakat lokal mengolah makanan tradisional mereka.

3. *Camping Ground* dan *Campervan*

Tempat *camping* di Desa Belumbang terletak di pinggir sungai Yeh Ho. Uniknya, wisatawan akan disediakan tempat untuk *camping ground* maupun *campervan*. Wisatawan yang ingin *camping ground* sudah disediakan tenda beserta alat-alat lainnya. Sedangkan bagi wisatawan yang ingin *campervan*, mereka bisa membawa mobil sampai ke pinggir sungai. Kebanyakan tempat *camping* yang ada di Bali memberikan pemandangan gunung maupun danau. Berbeda dengan Desa Belumbang, pihak pengelola memberikan pengunjung pengalaman *camping* di pinggir sungai dan dapat melakukan kegiatan lainnya seperti memancing ikan.

4. *Tubing*

Wisata *tubing* biasanya dilakukan di sungai maupun saluran irigasi menggunakan ban karet. Wisatawan akan diajak untuk menyusuri sungai Yeh Ho maupun saluran irigasi dengan arus yang tidak terlalu deras. Dengan mengikuti arus yang mengalir, wisata ini akan menguji adrenalin wisatawan. Selain itu wisatawan juga dapat menikmati pemandangan sekitar saat bermain *tubing*.

5. Memancing

Wisatawan yang datang ke Desa Belumbang juga dapat memancing ikan air tawar di sungai Yeh Ho. Memancing adalah kegiatan yang menyenangkan dan bisa dilakukan bersama keluarga ataupun teman-teman. Tidak hanya semata-mata memancing saja, wisatawan juga bisa mengolah hasil tangkapan mereka dengan memasaknya sendiri dibantu oleh pemandu dan tentu saja memasak di dapur tradisional Bali. Kegiatan ini akan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan sekaligus mereka bisa belajar bagaimana cara memasak di dapur tradisional Bali.

Wisata Budaya yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata yaitu Tari Barong dan Rangda. Tarian tersebut memadukan unsur sakral dan modern sehingga akan menjadi suatu atraksi yang menarik bila ditonton oleh wisatawan. Iringan tabuh tradisional Bali yang mengiringi tarian tersebut juga menambah suasana sakral yang dapat dirasakan oleh wisatawan. Pertunjukkan Tari Barong dan Rangda secara garis besar mengisahkan pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Wisatawan akan diberikan pengetahuan mengenai makhluk mitologi Barong dan Rangda oleh pemandu wisata sehingga mereka mengetahui makna sesungguhnya tarian tersebut. Tempat yang bisa dipakai untuk pementasan tari-tarian tersebut adalah di Balai Subak Desa Belumbang dan waktu yang tepat untuk menonton atraksi ini adalah saat ada upacara keagamaan di Desa Belumbang.

Desa Belumbang juga memiliki daya tarik wisata buatan yaitu *jogging track* dan *cycling track*. Kegiatan wisata tersebut dapat dilakukan di sepanjang jalan yang berada di tengah-tengah sawah sehingga wisatawan bisa merasakan keindahan hamparan sawah yang hijau selama jogging dan bersepeda. Jarak yang bisa ditempuh oleh wisatawan adalah sejauh 3km-15km.

Desa Belumbang juga memiliki potensi wisata kebugaran (*wellness tourism*) yang dapat dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata. Wisata kebugaran yang dapat dikembangkan adalah yoga. Saat ini yoga sudah menjadi suatu gaya

hidup yang diyakini memberi manfaat baik bagi kesehatan. Yoga semakin diminati sebagaimana besar masyarakat dari berbagai kalangan. Wisatawan yang menyukai wisata kebugaran tentu akan diberikan pengalaman ber-yoga ditengah-tengah rimbunnya pepohonan dengan udara yang sejuk serta suara aliran sungai yang menenangkan.

Potensi wisata spiritual yang dapat dikembangkan di Desa Belumbang adalah *melukat* (pembersihan dan penyucian diri). Wisata *melukat* di Desa Belumbang menawarkan kegiatan pembersihan dan penyucian dengan sarana sumber mata air yang ada di Desa Belumbang. Tempat *melukat* yang dapat dikunjungi oleh wisatawan yaitu Beji Mapasina dan Campuhan Tiga (pertemuan antara tiga sungai yaitu Sungai Yeh Ho, Sungai Lamuk dan Sungai Nyampuan). Pada umumnya, hanya masyarakat Desa Belumbang yang *melukat* ke tempat tersebut. Namun saat ini wisatawan juga bisa *melukat* dan mendapat pengalaman spiritual dari prosesi *melukat* tersebut. Sarana yang dibawa bisa berupa *canang* (sarana atau persembahan yang berisi berbagai macam bunga) dan dupa, kemudian wisatawan akan dipandu oleh pemandu lokal dan dijelaskan tata cara untuk *melukat*.

Kemudian hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa terdapat 3 indikator kekuatan (*strength*) dan 3 indikator peluang (*opportunity*) yang sangat berpengaruh dalam pengembangan Desa Belumbang menuju Desa Wisata berbasis masyarakat.

Table 1. Analisis SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas akomodasi yang memadai. 2. Potensi daya tarik wisata yang beragam. 3. Desa Belumbang sudah memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan dana untuk pengembangan Desa Wisata. 2. Perangkat Desa belum memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai potensi Desa.

<p>Faktor Eksternal</p>		<p>Belumbang yang dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata untuk menunjang perekonomian.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kurangnya keterlibatan masyarakat 4. Beberapa akses jalan menuju tempat wisata kurang memadai. 5. Belum ada restoran atau rumah makan yang mencirikan kuliner Desa Belumbang. 6. Kurangnya promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola Desa Belumbang. 7. Pola pikir masyarakat yang pragmatis.
<p>Peluang (<i>Opportunity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara. 2. Berkembangnya Tren Wisata Pedesaan (<i>Rural Tourism</i>). 3. Berkembangnya <i>wellness tourism</i> di Bali. 	<p>Strategi SO (<i>Strength-Opportunity</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat paket wisata yang lebih menarik dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada. 2. Memaksimalkan potensi <i>wellness tourism</i> yang sedang berkembang di Bali. 	<p>Strategi WO (<i>Weakness-Opportunity</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki jalan menuju tempat wisata agar mudah dijangkau pengunjung. 2. Menyediakan tempat makan atau restoan yang menjual makanan khas Desa Belumbang. 3. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pengembangan Desa

		<p>Wisata untuk menunjang perekonomian.</p> <p>4. Melakukan promosi di media sosial untuk menarik minat wisatawan.</p> <p>5. Melakukan promosi secara konvensional dengan menyebar brosur dan membuat baliho.</p>
<p>Ancaman (<i>Threat</i>)</p> <p>1. Persaingan Dengan Daerah Lain dalam Pengembangan Desa Wisata.</p> <p>2. Pandemi yang melanda dunia.</p>	<p>Strategi ST (<i>Strength-Threat</i>):</p> <p>1. Meningkatkan dan menambah fasilitas yang sudah ada.</p> <p>2. Memberikan sosialisasi kepada pengunjung mengenai wisata <i>outdoor</i> di Desa Belumbang yang aman dikunjungi saat pandemi.</p>	<p>Strategi WT (<i>Weakness-Threat</i>):</p> <p>1. Melakukan kerjasama dengan pihak-pihak seperti akademisi, media, pemerintah, bisnis dan komunitas.</p> <p>2. Melakukan pelatihan pengelolaan Desa Wisata.</p>

Kemudian terdapat faktor eksternal yang terdiri dari 7 indikator kelemahan (*weakness*) dan 2 indikator ancaman (*threat*) yang dihadapi dalam mengembangkan Desa Belumbang menuju Desa Wisata berbasis masyarakat

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap faktor-faktor internal pengembangan desa Belumbang sebagai desa wisata didapat beberapa kekuatan dan kelemahan. Selanjutnya faktor-faktor tersebut di berikan bobot dan rating sesuai ketentuan. Berikut adalah hasil perhitungan EFE dan IFE:

Tabel 2. Matrix IFE

No.	Faktor Internal	Ranking	Bobot	Weighted Score
	Kekuatan (Strength)			
1.	Fasilitas akomodasi yang memadai	4	0,06	0,24
2.	Potensi daya tarik wisata yang beragam	4	0,5	2
3.	Desa Belumbang sudah memiliki Kelompok Sadar Wisata	4	0,08	0,32
	Kelemahan (Weakness)			
1.	Keterbatasan dana untuk pengembangan Desa Wisata	3	0,06	0,18
2.	Perangkat Desa belum memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai potensi Desa Belumbang yang dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata untuk menunjang perekonomian	2	0,04	0,08
3.	Kurangnya keterlibatan masyarakat	4	0,06	0,24
4.	Beberapa akses jalan menuju tempat wisata kurang memadai	4	0,07	0,28
5.	Belum ada restoran atau rumah makan yang mencirikan kuliner Desa Belumbang	1	0	0
6.	Kurangnya promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola Desa Belumbang	3	0,07	0,21

Tabel 3. Matrix EFE

	Peluang (Opportunity)	Ranking	Bobot	Weighted Score
1.	Kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara	4	0,25	1
2.	Berkembangnya tren Wisata Pedesaan (<i>Rural Tourism</i>)	4	0,20	0,8
3.	Berkembangnya Wellness Tourism di Bali	4	0,20	0,8
	Ancaman (Threat)			
1.	Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan Desa Wisata	3	0,20	0,6
2.	Pandemi yang melanda dunia	3	0,15	0,45
	Total		1	3,65

Pada analisis didapatkan hasil perhitungan total skor *Internal Factor Evaluation* (IFE) sebesar 3,79 yang artinya bahwa kondisi desa Belumbang sebagai desa wisata berada dalam posisi kuat dilihat dari sisi internal. Desa Belumbang ini memiliki banyak kekuatan dimana nilainya 2,56 mendominasi kelemahan yang nilainya hanya sebesar 1,23 dan kekuatan tersebut diantaranya desa Belumbang memiliki fasilitas akomodasi yang memadai dengan nilai 0,24. Disamping itu desa

Belumbang memiliki potensi daya tarik wisata yang beragam yang nilainya paling besar yaitu bernilai 2 serta sudah memiliki Kelompok Sadar Wisata dengan nilai 0,32 Strategi pengembangan yang bisa diterapkan di Desa Belumbang yaitu 1) Membuat paket wisata yang lebih menarik dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada, 2)Memaksimalkan potensi *wellness tourism* yang sedang berkembang di Bali, 3) Meningkatkan dan menambah fasilitas yang sudah ada, 4)Memberikan sosialisasi kepada pengunjung mengenai wisata *outdoor* di Desa Wisata Belumbang yang aman dikunjungi saat pandemi, 5)Memperbaiki jalan menuju tempat wisata agar mudah dijangkau pengunjung, 6)Menyediakan tempat makan atau restoran yang menjual makanan khas Desa Belumbang, 7)Memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pengembangan Desa Wisata untuk menunjang perekonomian, 8)Melakukan promosi di media sosial untuk menarik minat wisatawan, 9)Melakukan promosi secara konvensional dengan menyebarkan brosur dan membuat baliho, 10) Melakukan kerjasama dengan pihak-pihak seperti akademisi, media, pemerintah, bisnis dan komunitas. 11) Melakukan pelatihan pengelolaan Desa Wisata.

Setelah mendapatkan 11 strategi yang dapat diterapkan oleh Desa Belumbang, selanjutnya dilakukan analisis QSPM. Analisis QSPM termasuk dalam tahap *decision making* yang dibuat dalam pembuatan matrik sebagai berikut: 1) Faktor – faktor yang merupakan daftar kunci eksternal dan internal berada di kolom sebelah kiri. 2) Isi bobot pada setiap faktor tersebut yang sesuai dengan matrik EFE dan IFE. 3) Mencocokkan dan mengidentifikasi alternatif-alternatif strategi yang sebaiknya akan diimplementasikan. Strategi ditulis dalam kolom strategi alternative. 4) Menentukan skor atraktif (AS), dengan ketentuan nilai : 1 = tidak atraktif, 2 = agak atraktif, 3 = cukup atraktif, 4 = sangat atraktif . Adapun penentuan pemberian skor berdasarkan keterkaitan faktor-faktor tertentu sesuai dengan strategi yang dipilih. 5) Menghitung total atraktif skor (TAS) dengan cara mengalikan skor atraktif dengan bobot faktor kunci.6) Menghitung jumlah TAS

pada masing-masing kolom strategi. Strategi yang memiliki jumlah TAS terbesar akan menjadi strategi yang dipilih. Berdasarkan analisis QSPM terdapat 2 strategi alternatif yang dapat diprioritaskan yaitu memaksimalkan potensi wisata kebugaran (*wellness tourism*) yang sedang berkembang di Bali dan membuat paket wisata yang lebih menarik dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan Desa Belumbang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Desa Belumbang memiliki beragam potensi wisata mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, wisata kebugaran (*wellness tourism*) dan wisata spiritual. Beragam wisata alam diantaranya yaitu wisata menanam padi di sawah dan mempelajari sistem subak, menanam dan memetik hasil kebun, *camping ground* dan *campervan*, tubing sertamemancing. Wisata budaya yaitu pertunjukkan Tari Barong dan Rangda. Wisata buatan yaitu *jogging track* dan *cycling track*. Wisata kebugaran (*wellness tourism*) yaitu yoga. Kemudian wisata spiritual yaitu *melukat* atau pembersihan diri. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Desa Belumbang menuju Desa Wisata berbasis masyarakat yaitu faktor internal yang terdiri dari 3 indikator kekuatan dan 7 indikator kelemahan. Kemudian terdapat faktor eksternal yang terdiri dari 3 indikator peluang (*weakness*) dan 2 indikator ancaman (*threat*) yang dihadapi dalam mengembangkan Desa Belumbang menuju Desa Wisata berbasis masyarakat. Strategi pengembangan Desa Belumbang menuju Desa Wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Tabanan, Bali berdasarkan analisis SWOT adalah: a) Membuat paket wisata yang lebih menarik dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada. b) Memaksimalkan potensi *wellness tourism* yang sedang berkembang di Bali. c) Meningkatkan dan menambah fasilitas yang sudah ada. d) Memberikan sosialisasi kepada pengunjung mengenai wisata *outdoor* di Desa Belumbang yang aman dikunjungi saat pandemi. e) Memperbaiki jalan menuju

tempat wisata agar mudah dijangkau pengunjung. f) Menyediakan tempat makan atau restoan yang menjual makanan khas Desa Belumbang. g) Memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pengembangan Desa Wisata untuk menunjang perekonomian. h)Melakukan promosi di media sosial untuk menarik minat wisatawan. i) Melakukan promosi secara konvensional dengan menyebar brosur dan membuat baliho. j)Melakukan kerjasama dengan pihak luar atau investor. k)Melakukan pelatihan pengelolaan Desa Wisata. Berdasarkan hasil analisis QSPM terdapat 2 strategi alternatif yang dapat diterapkan di Desa Belumbang yaitu: a) Memaksimalkan potensi wisata kebugaran (*wellness tourism*) yang sedang berkembang di Bali. b) Membuat paket wisata yang lebih menarik dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada.

Daftar Pustaka

- Antara, Made dan Arida, Sukma. 2015. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Universitas Udayana
- Amerta, I Made Suniastha. 2019. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Arida, INyoman Sukma dan LP. Kerti Pujani. 2017. Kajian Penyusunan Kriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*. 17 (1)
- Istiyani, Artika Dwi. 2019. *Menggali Potensi Desa Wisata: Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata*. Yogyakarta: CV. Hijaz Pustaka Mandiri
- Nadra, Abdiani Khairat. 2021. Tinjauan Pengembangan Desa Wisata Rantih Kota Sawahlunto dengan Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Bunda*. 2 (1)
- Narottama, Nararya. 2014. *Spiritual Tourism: Case Study of Foreigners Participation in the Pitrayajna Ceremony in Pakraman Muncan Village, Selat, Karangasem, Bali*. Universitas Udayana
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Oktami, Dewi A. A. P. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Bahari di Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin
- Pitana, I Gede. 2002. Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali dalam Pembangunan Pariwisata. Pada Seminar Nasional Pariwisata Bali the Last of the Lost Paradise. Pembangunan Pariwisata yang berkelanjutan. Denpasar: Universitas Udayana
- Pramono, Zwenli. 2019. Membangun Desa Wisata untuk Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan. Yogyakarta: Penerbit Rubrik
- Ristiawan, R. R. (2020). A Critical Perspective of the Unique Selling Point for Sustainable Tourism Development: Pentingsari Tourism Villag. *Tourisma: Jurnal Pariwisata*, 2(1), 45.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management* 27 (2006) 493 - 504
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata